

# Literature Review “Aspek Psikologis Anak Usia Sekolah Terdampak Pandemi Covid-19”

*by Siti Syaifulina*

---

**Submission date:** 02-Sep-2022 07:45AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 1891132142

**File name:** Siti\_Syaifulina.docx (222.45K)

**Word count:** 8087

**Character count:** 53282

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Wabah atau virus yang dikenal sebagai covid-19 saat ini sedang melanda negara kita, bahkan menyerang manusia di seluruh global. Sampai dengan saat ini masyarakat harus waspada, dan menaati protokol kesehatan, serta melakukan kegiatan di rumah saja sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah, buat melindungi supaya memperpelan penyebaran covid-19. Salah satu sektor yang mengalami akibat dari pandemi ini ialah zona persekolahan, banyak negara telah bertekad buat mengubah bangku pembelajaran dari Pendidikan fase anak awal ke pendidikan yang lebih baik, guna memutus mata rantai penularan virus covid-19, serta proses pembelajaran dilaksanakan sistem online sebagai upaya menghindari aktivitas tatap muka. Anak sekolah saatini juga memerlukan pendampingan ekstra pada proses pembelajaran, sebab banyak timbulnya masalah psikologis seperti malas, mudah marah, pemurung, dan tidak kooperatif dalam mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan hasil pembelajaran tidak optimal. Pada umumnya anak usia sekolah mempunyai ciri rasa ingin tau yang besar, memiliki pribadi yang unik, egosentris, mempunyai khayalan yang tinggi, serta mempunyai daya konsentrasi yang rendah (Haerudin dan Cahyati, 2018).

Hasil data dari *United Intemational Location Academic, Scientific and Cultural Corporation* (UNESCO), ada 290,5 juta peserta didik diseluruh pelosok global yang kegiatan belajarnya terganggu sebab perubahan bangku pembelajaran. Di Indonesia Siswa mengalami tertekan ketika pembelajaran berani selamat pandemi covid-19 sekitar 70,29% penyebab primer sebab tugas pembelajaran, sebab lainnya karena bosan di rumah saja kurang lebih 57,8%, proses

pembelajaran berani yang mulai membosankan kurang lebih 55,8%, tidak dapat berjumpa sahabat lebih kurang 40,2%, tak mampu mengikuti pembelajaran sebab gangguan signal kurang lebih 37,4%, tak dapat bermain diluar rumah 35,8 % (Livana, Mubin, dan Basthomi, 2020).

Pembelajaran online ini ternyata berpengaruh besar terhadap sikap peserta didik hingga mengakibatkan beberapa aspek psikologis, peserta didik menjadikurang bersosialisasi sebab pembelajaran terbatas Paling sederhana di rumah tidak bertemu sahabat, peserta didik memiliki kecenderungan emosional yang lebih besar, peserta didik juga mengalami kekerasan verbal akibat metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, peserta didik memiliki kecenderungan tidak disiplin dalam belajar. Secara umum, anak-anak kurang kooperatif dalam belajar, sebab anak-anak hampir tidak pernah bermain bersama, kurangnya perilaku toleransi dengan terbatasnya belajar di rumah (Kusuma dan Sutapa, 2020).

Era pembelajaran daring dukungan orang tua paling utama dilingkungan tempat tinggal kita, serta dalam keluarga orang tua lah yang bertanggung jawab di dalamnya, pada masa itu peletakan pondasi belajar harus tepat dan benar, keluarga harus membangun hubungan yang positif untuk mendampingi anak belajar, memberikan motivasi kepada anak, memberikan ide kegiatan, serta mengatur jadwal antara bermain dan belajar. Dan sekolah adalah fase kedua dari pendidikan pertama setelah keluarga, maka sekolah juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta menyenangkan, agar anak tidak bosan bila mengikuti pembelajaran daring. Dalam menangani hal itu, strategi koping yang dipakai untuk mengatur jadwal supaya rinci, lalu mencari dukungan sosial berupa

bantuan orang lain, selain itu selalu menciptakan positif serta mengambil hikmah yang terjadi saat ini (Damayanti dan Masitoh, 2020). Dari hasil uraian latar belakang di atas, penulis tertarik membuat *literature review* menurut studi literature empat tahun terakhir tentang aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19.

## 1.2 Rumusan masalah

Bagaimana aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19 berdasarkan studi literature dalam 4 tahun terakhir?

## 1.3 Tujuan penelitian

Mengidentifikasi aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19 berdasarkan studi literature dalam 4 tahun terakhir.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep dasar pandemi covid-19**

##### **2.1.1 Definisi pandemi**

Pandemi adalah wabah penyakit yang menyebar dengan cepat pada orang-orang dan terjadi hampir diseluruh global, mencakup jangkauan yang sangat luas, bahkan melewati batas internasional (Masrul *et al.*, 2020). Pandemi menurut KBBI dimaknai menjadi endemi yang terjangkau serentak dimanapun melingkupi wilayah geografis yang luas. pandemi penyakit yang tergolong pada kategori endemi artinya penyakit menular serta mempunyai garis infeksi berkelanjutan. Oleh sebab itu, bila terdapat masalah dialami di beberapa negaralainnya selain negara asal, kan selalu tergolong menjadi pandemi.

*Coronavirus* atau biasa dikenal dengan kata covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Awalnya mulai berkembang di Wuhan, Cina *World Health Organization* (WHO), mengatakan endemic penyebaran covid-19 menjadi pandemi krisis kesehatan yang pertama serta terutama di dunia. pandemi covid-19 mampu diartikan sebagai wabah yang menyebar secara luas dan serempak yang ditimbulkan oleh jenis *coronavirus* yang menyerang tubuh manusia.

##### **2.1.2 Epidemiologi covid-19**

*Coronavirus* yaitu bisa menjadi keluarga besar infeksi yang menyebabkan penyakit pada manusia serta hewan. Pada manusia, lebih sering mengakibatkan penyakit saluran pernapasan, dari flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) serta Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Meski disebabkan karena virus dari

kelompok yang sama, yaitu *coronavirus*, covid-19 mempunyai beberapa disparitas dengan SARS dan MERS, bersama dengan kecekatan penyebaran serta keparahan tanda-tandanya (Archika, 2020).

### 2.1.3 Tanda dan gejala covid-19

Menurut (Kemenkes RI, 2020) beberapa tanda gejala terinfeksi virus covid-19 yaitu:

- 1) Gejala flu, meliputi demam, sakit tenggorokan, pilek, batuk kering, serta sakit kepala,
- 2) Batuk berdahak bahkan berdarah, panas tinggi, sesak napas, serta nyeri dada,
- 3) Kehilangan nafsu makan,
- 4) Kelelahan, nyeri otot dan sendi,
- 5) Mual, muntah serta diare.

Apabila ada individu yang dalam 14 hari sebelum munculnya efek samping tersebut, telah melakukan perjalanan kenegara yang terkontaminasi, atau telah merawat/kontak dekat dengan penderita covid-19, maka individu tersebut wajib melakukan pemeriksaan fasilitas penelitian untuk menegaskan kesimpulan.

### 2.1.4 Etiologi

Penyebab covid-19 ialah penyakit mematikan yang termasuk dalam lingkaran kerabat *coronavirus*. *Coronavirus* ialah virus MA strain tunggal berkualitas tinggi, bertablet serta tak tersegmentasi. Ada empat bentuk protein primer pada virus corona, yaitu: protein N (*nukleokapsid*), M *glikoprotein* (*membran*), S *spike glikoprotein* (*spike*), protein (*selubung*). *Coronavirus* termasuk dalam *ordo nidovirales*, lingkaran kerabat *Coronaviridae*. Covid-19 bisa mengakibatkan penyakit pada manusia atau hewan. Ada empat genera adalah

*alphacoronavirus*, *betacoronavirus*, *gammacoronavirus*, serta *deltacoronavirus*. Sebelum covid-19, ada enam macam virus corona yang bisa menginfeksi manusia, adalah HCoV-229E (*alphacoronavirus*), HCoV-OC43 (*betacoronavirus*), HCoV-NL63 (*alphacoronavirus*), HCoV-HKU1 (*betacoronavirus*), SARS-CoV (*betacoronavirus*), serta MERS-CoV (Kemenkes RI, 2020)

*Coronavirus* ini merupakan etiologi covid-19 tergolong pada genus *betacoronavirus*, umumnya berwujud lingkaran bersama beberapa pleomorfisme, serta berdiameter 60-140nm. Efek analisis filogenesis menunjukkan bahwa virus ini termasuk dalam subgenus yang serupa karena virus corona yang memicu pandemi SARS di tahun 2002-2004, khususnya *Sarbecovirus*. Atas dasar itu, *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) menamai penyebab covid-19 sebagai SARS-CoV-2 (Kemenkes RI, 2020). Belum bisa disahkan berapa lama virus penyebab covid-19 berteguh dipermukaan, namun cara kerja virus tersebut mirip dengan macam virus corona lainnya. Lamanya virus corona bertahan dapat dipengaruhi oleh keadaan khusus (seperti bentuk permukaan, suhu, ataupun kelembaban lingkungan). Penelitian (Doremalen *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 bisa berteguh dengan durasi 72 jam dipermukaan plastic juga baja krom, kurang dari 4 jam ditembaga, serta kurang dari 24 jam di karton. Seperti virus corona yang berbeda, SARS-CoV-2 sensitif dengan sinar ultraviolet serta panas. Efektif bisa dimatikan menggunakan pelarut lipid bersama dengan eter, etanol, etanol 75%, desinfektan yang terkandung asam peroksiasetat, klorin, serta kloroform (kecuali klorheksidin) (Kemenkes RI, 2020).

WHO mengatur pengujian atom untuk semua pasien yang diduga terkontaminasi covid-19. Strategi yang disarankan yaitu strategi lokasi molekuler/NAAT (*Nucleic Acid Amplification Test*) mirip pemeriksaan RT-PCR (Kemenkes RI, 2020).

#### 2.1.5 Patofisiologi

Virus bisa melewati lapisan mukosa, terutama mukosa hidung dan laring, kemudian masuk ke paru-paru melalui saluran pemapasan. Selanjutnya, infeksi akan menyerang organ target yang mengekspresikan *Angiotensin Converting Enzyme 2* (ACE2), seperti jantung, paru-paru, ginjal, serta saluran pencernaan. Protein S pada SARS CoV-2 mendorong bagian infeksi mahkota kedalam sel target. Bagian infeksi tergantung pada kapasitas infeksi untuk mengikat *Angiotensin Converting Enzyme 2* (ACE2), reseptor lapisan ekstraseluler yang dikomunikasikan pada sel epitel, serta tergantung pada penyiapan protein S ke *protease seluler*, khususnya *Transmembran Protease Serin 2* (TMPRSS2) (Fitriani, 2020).

Pemeriksaan lebih lanjut, ditemukan bahwa SARS-CoV-2 termasuk pengakuan superior *Angiotensin Changing over Chemical 2* (ACE2) pada manusia dibandingkan dengan SARS-CoV. Masa penetasan covid-19 ialah antara 3-14 hari. Ditandai oleh kadar leukosit serta limfosit yang masih khas atau sedikit berkurang, serta belum terasa tanda-tandanya. Dilanjut, infeksi yang mulai menyebar melalui sirkulasi darah, keorgan yang mengekspresikan *Angiotensin Changing over Chemical 2* (ACE2) serta mulai terasa tanda-tanda ringan. 4-7 hari sejak gejala awal, keadaan penderita mulai memburuk ditandai sesak napas, limfosit menurun, serta lesi di paru-paru bertambah buruk. Apabila tahap ini tidak



diatasi, *Intense Respiratory Trouble Disorder (ARDS)*, sepsis, serta komplikasi lainnya bisa terjadi. Taraf keseriusan klinis berkorelasi pada umur (lebih dari 70 tahun), penyakit penyerta seperti hipertensi, penyakit paru obstruktif persisten (PPOK), diabetes, serta kegemukan. Sistem imun *innate* bisa mengidentifikasi MA virus melalui reseptor mirip RIG, reseptor mirip NOD, serta reseptor mirip *Toll*. Ini akan memperkuat generasi <sup>6</sup> *interferon* (IFN), serta memicu timbulnya efektoranti-virus seperti sel CD8+, sel *Characteristic Executioner* (NK), dan makrofag. Kontaminasi dari *betacoronavirus* lainnya, khususnya SARS-CoV dan MERS-CoV, ditandai dengan replikasi virus yang cepat serta generasi IFN yang tertunda, terutama oleh sel dendritik, makrofag, dan sel epitel respiratorik diikuti oleh peningkatan kadar *sitokinproinflamasi* saat infeksi berlanjut (Fitriani, 2020).

#### 2.1.6 Manifestasi klinis

Tanda-tanda yang dirasakan awamnya bersifat ringan serta timbul secara perlahan. Beberapa orang yang terkontaminasi tak tertampak tanda apapun serta tetap merasa sehat. Gejala covid-19 yang paling umum yakni :

- 1) Demam, rasa lelah, dan batuk kering,
- 2) Rasa nyeri,
- 3) Hidung tersumbat serta pilek,
- 4) Sakit kepala,
- 5) Konjungtivitis,
- 6) Sakit tenggorokan,
- 7) Diare,
- 8) Tidak dapat mencium aroma serta ruam kulit.

Berdasarkan informasi dari negara-negara yang mulai terdampak luas, 40% kasus akan mengalami penyakit ringan, 40% hendak merasakan sakit langsung termasuk pneumonia, 15% masalah hendak melibatkan sakit berat, serta 5% masalah hendak melibatkan keadaan parah. Individu lansia serta individu dengan keadaan restoratif yang telah ada sebelumnya seperti riwayat penyakit darah tinggi, penyakit paru-paru serta jantung, diabetes serta kanker yang beresiko lebih besar buat menyebabkan penyakit serius (Riadi, 2019).

### 2.1.7 Komplikasi

Kasus infeksi virus covid-19 yang parah dapat mengakibatkan beberapa komplikasi sebagai berikut (Archika, 2020) :

1. Pneumonia (infeksi paru - paru)
2. Infeksi tambahan pada organ lain
3. Gagal ginjal
4. Cedera jantung berat
5. Gangguan gangguan pemapasan berat (ARDS)
6. Kematian.

Menurut (Susilo *et al.*, 2020) komplikasi terbanyak pada pasien covid-19 ialah ARDS, impedansi ginjal yang intens, kerusakan jantung, kerusakan hati, pneumotoraks, traumasepsis, koagulasi intravaskular diseminata (KID), rhabdomyolysis, pneumomediastinum, pankreas, miokarditis serta kerusakan hati.

## 2.2 Konsep dasar psikologis

### 2.2.1 Definisi psikologis

Psikologis berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi sebenarnya Psikologis berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menganalisis ilmu-ilmu jiwa (Prawirohardjo, 2014). Tetapi, dikarenakan jiwa itu unik serta tidak bisa dilihat secara nyata, maka pemikiran beralih ke tanda-tanda jiwa atau perilaku manusia, maka yang diteliti adalah efek sampingnya jiwa atau perilaku. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluruh perilaku individu yang tidak bisa lepas dari proses lingkungan serta yang terjadi pada diri individu itu sendiri. Yang terjadi pada diri pribadi itu sendiri dapat disebut sebagai proses mental (Saleh, 2018). Gene Zimmer pernah menyatakan bahwa psikologi harus mampu mengungkapkan hal-hal seperti khayalan, perhatian, intelek, kewaspadaan, niat, logika, minat, tanggungjawab, memori dan lain-lain yang melekat pada diri kita dalam kehidupan sehari-hari, tanpa itu, psikologi tidak akan bermanfaat banyak (Sarwono, 2014)

Terdapat beberapa komponen pada diri manusia yang mempengaruhi serta membentuk tingkah laku yang terkait dengan unsur mental, yaitu:

1. Komponen kognitif, komponen persepsi yang berkaitan dengan informasi, pandangan serta keyakinan.
2. Komponen afektif, komponen emosi atau antusias yang berhubungan dengan menyukai atau membenci objek tingkah laku.
3. Komponen konatif, komponen sikap (*activity component*) bisa berupa komponen itu terkait dengan kecenderungan untuk bertindak pada objek.

Ketiga komponen diatas terus menerus berjalan bersama dan koheren. Tiga kapasitas kognisi, perasaan serta konasi bisa berjalan dengan mudah dan menyenangkan, tetapi tidak jarang disertai banyak masalah diantaranya ialah pikiran, perasaan serta minat yang saling berbenturan atau berlawanan (Saleh, 2018).

#### 2.2.2 Ciri-ciri psikologis

Ciri psikologis yang digunakan oleh Oswald Kroch (Desmita, 2009), yang dilihat pada anak-anak umumnya, keterlibatan setrum mental ditunjukkan dalam bentuk kualitas *trotz* atau pantang menyerah, atas dasar ciri-ciri psikologis membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu :

1. Fase anak awal : usia 0-3 tahun. Pada akhir tahap ini, *trotz* primer terjadi, ditandai dengan penolakan atau penentangan anak terhadap orang lain. Biasanya karena dimulainya pengembangan kesadaran akan kebiasaannya buat berkehendak, hingga dia perlu menguji keinginannya.
2. Fase keserasian sekolah : usia 3-13 tahun. Pada akhir periode ini, saat karakteristik *trotz* muncul, dimana anak mulai berdebat sekali lagi, suka membantah oranglain, terutama walinya. Efek samping ini sebetulnya ialah efek samping yang khas, sebagai akibat dari perhatian fisiiknya, perilaku pertimbangan yang ia rasakan lebih maju dari yang lain, keyakinan yang ia anggap betul serta hal lainnya, namun yang dirasakan sebagai keterkejutan.
3. Fase kematangan : usia 13-21 tahun,yaitu dimulai sesudah selesainya masa efek samping dari momen *trotz*. Anak mulai sadar kekurangannya serta kualitas mereka, yang dihadapkan terhadap sikap yang masuk akal. Dia mulai bisa menghargai anggapan orang lain, karena menyadari orang lain pun

memiliki hak yang sama. Masa inilah yang merupakan masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan.

### 2.2.3 Aspek-aspek psikologis

Menurut Kartono (1996) Cara hidup psikis manusia secara terus menerus diikuti oleh tiga aspek psikologis, merupakan aspek kognitif tertentu, aspek emosional ataupun sentimen nafsu serta aspek konatif atau hubungan interpersonal. Aspek kognitif yang terkait dengan pengenalan, memori, pembelajaran, mempertimbangkan serta menangani masalah, aspek afektif atau emosional terkait dengan perasaan atau sentimen serta inspirasi. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan keadaan pikiran seseorang yang menggabungkan hubungan interpersonal dan intrapersonal (Wagito, 2010).

#### 1. Aspek kognitif dalam psikologi

Kognitif merupakan kemampuan yang pasti dimiliki seseorang dalam kehidupan manusia. Aspek kognitif meliputi prasangka, belajar sosial, motivasi, pengamatan, dan ingatan. Bentuk-bentuk kognitif memainkan peran yang sangat vital dalam pengambilan pilihan pada setiap orang, sejalan dengan bentuk-bentuk kognitif sebagai dasar untuk berkembangnya bias. Jika seorang atau sekelompok melihat orang lain atau berkumpul serta memasukkan apa yang mereka lihat, itu mungkin suatu kondisi kategori tertentu (Saleh, 2018).

- 1) Prasangka, artinya penilaian individu atau kelompok yang didasarkan pada lingkungan sehingga akan diakui oleh lingkungan berkumpul. Keberpihakan mengarah pada penilaian negatif, terlepas dari kenyataan bahwa dalam generalisasi, hal-hal bisa positif atau negatif.

- 2) Pembelajaran sosial, adalah salah satu spekulasi dalam hal pembelajaran, pada setiap pembelajaran yang dilakukan serta merupakan hal yang mendasar untuk memperhatikan setiap pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi lewat model atau kasus. Seperti perilaku, itu adalah sesuatu yang dibentuk melalui proses belajar.
  - 3) Motivasi, melihat preferensi sebagai sesuatu yang bisa memenuhi keinginan individu atau kelompok dalam rangka mencapai kesejahteraan
  - 4) Pengamatan, hasil kegiatan jiwa secara efektif serta sadar sehingga sadar akan guncangan. Dalam persepsi sadar seseorang bisa mempartisi komponen suatu objek.
  - 5) Ingatan, adalah kemampuan jiwa untuk memasuki (*learning*), menyimpan (*maintenance*) serta membawa kembali (*recollecting*), hal-hal yang telah lampau.
2. Aspek emosional dalam psikologi

Sobur (2016) menerjemahkan emosi sebagai keadaan tidak stabil dalam diri seseorang yang bertindak sebagai perubahan internal terhadap lingkungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan serta keamanan seseorang. Sependapat dengan Hude (2006) emosi merupakan tanda-tanda psikofisiologis yang mempengaruhi pengenalan, keadaan pikiran, serta perilaku. Emosi pada dasarnya, menggambarkan sentimen manusia dalam mengelola dengan situasi serta kondisi yang berbeda. Rasa emosi juga dicirikan sebagai suatu kondisi yang kompleks, bisa berupa perasaan atau getaran jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku, respon manusia terhadap berbagai keadaan nyata, sehingga tidak ada emosi yang hebat

atau emosi yang mengerikan. Rasa emosi memberikan warna pada kehidupan manusia. Pertemuan yang antusias bisa apalagi menjadi inspirasi penting dari keadaan pikiran.

<sup>7</sup> Daniel Goleman berpendapat bahwa emosi itu sangat kompleks, dengan kompleksitas itu beliau mengidentifikasi emosi sebagai berikut:

1. Kemarahan, mengamuk, cemoohan, kebencian, pelanggaran, getaran antagonis, tindakan kebiadaban, serta kebencian obsesif.
2. Kesedihan mencakup: Kasihan, depresi, kesedihan, putus asa, serta merasa terlalu buruk untuk diri sendiri.
3. Rasa takut meliputi: kegelisahan, ketakutan, kegelisahan, stres, ketakutan, kekhawatiran, waswas, panik, <sup>7</sup> fobia.
4. Kenikmatan meliputi: ceria, bahagia, gembira, riang, bebas.
5. Persahabatan meliputi: kepercayaan, kebaikan hati, kasih sayang, perhatian, kedekatan, dedikasi, rasa hormat, cinta, romansa.
- <sup>7</sup> 6. Terkejut, meliputi takjup, terperangah serta terpesona.
7. Jengkel, meliputi tidak suka, hina, benci, serta muak
8. Malu, meliputi bersalah, kesal hati, malu hati, menyesal serta merasa hancur (Ali dan Asrori, 2004).

Kualitas emosi atau feeling tergantung pada 3 variabel (Saleh, 2018), meliputi:

- 1) Kondisi fisik, oleh suatu penyakit, sehingga terlalu bergairah, insiden yang menyiksa. Seperti kemalangan, atau berita duka.
- 2) Pembawaan, ada individu yang sangat sensitif, dan ada pula yang bermuka tebal (tidak sensitif).

3) Tergantung pada temperamen.

3. Aspek konatif (hubungan interpersonal) dalam psikologi

Hubungan interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau banyak, baik komunikasi tatap muka maupun komunikasi bermedia, secara tatap muka dimana pengirim bisa menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan bisa menerima serta menanggapi secara langsung (Sitorus, 2020). Kemajuan sosial adalah perkembangan yang dicapai sebagai persiapan hubungan sosial atau interaksi anak bersama individu lain, mulai dari wali, kerabat, teman sebaya, hingga komunitas yang lebih luas yang diartikan sebagai persiapan pembelajaran untuk mengubah standar yang berlaku dalam lingkungan. peggangan penyesuaian. dan bersosialisasi dalam masyarakat (Assingkily dan Hardiyati, 2019). 2 Orang yang menjalin suatu korelasi, kehidupan seseorang hendak terjalin bersama individu lain,apayang dillakukan seseorang akan mempengaruhi yang lain (Lestari, 2010). Dalam rangka memenuhi kebutuhannya, orang menjalin korelasi bersama oranglain. Ada juga keinginan-keinginan yang dipunyai orang, misal: kebutuhan fisiologiis (makan serta minum), kebutuhan akan rasaaman serta damai, kebutuhan akan rasa kasih sayang atau cinta, serta kebutuhan ingin dihargai oranglain. Kebutuhan-kebutuhan ini mempengaruhi korelasi, sebab kebutuhan kitatidak bisa dipisahkan dari individu lain, seperti halnya sifat kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dari pola interaksi social (Sobur, 2016).

Beberapa variabel yang mempengaruhi hubungan interpersonal meliputi berikut ini :



1) Toleransi

Toleransi menuntut kesiapan masing-masing pihak untuk menghargai serta menghormati orang lain.

2) perilaku menghargai orang lain

Keadaan pikiran ini membutuhkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki martabat.

3) Sikap terbuka yaitu katakanlah kira-kira keadaannya secara terbuka serta apa adanya.

4) Kepercayaan

Kepercayaan ialah perasaan tak ada keadaan bersifat mengancam dari individu lain dalam suatu korelasi.

5) Pengakuan yaitu pemenuhan kebutuhan akan kehangatan, kedekatan serta kasih sayang.

6) Korespondensi adalah titik impas dengan posisi kedua belah pihak.

7) *Feedback* yaitu khususnya ketepatan dalam memberikan respon dan tanggapan.

8) Kondisi emosional yaitu kesepakatan dari suasana yang bergairah ketika komunikasi sedang berlangsung, ditunjukkan oleh ekspresi *relevan*.

## **2.3 Konsep dasar anak usia sekolah**

### **2.3.1 Definisi anak usia sekolah**

Anak usia sekolah ialah anak yang berusia 6-12 tahun, mempunyai fisik yang lebih membumi, memiliki kepribadian serta sifat yang dinamis, juga tidak bergantung pada walinya. Anak usia sekolah juga diartikan masa terjadinya berbagai perubahan dalam perkembangan dan kemajuan anak yang akan

mempengaruhi susunan karakter serta identitas anak. Periode usia sekolah menjadi pusat pertemuan dari anak-anak yang dianggap mampu untuk perilaku klaim mereka sehubungan dengan teman sebaya, orangtua serta lainnya. Dalam perkembangannya, usia sekolah juga dikategorikan masa di mana anak-anak memperoleh informasi pokok dalam menentukan kemenangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masa depan serta memperoleh kemampuan tertentu (Diyantini *et al.*, 2015).

Anak usia sekolah ialah anak yang berumur antara 6-12 tahun yang lebih sering mengaku mengalami gangguan jiwa. Pengetahuan anak-anak akan meningkat dengan cepat seiring bertambahnya usia, kemampuan yang dimilikipun semakin kompleks. Ketertarikan anak-anak pada periode ini terutama berpusat pada segala sesuatu yang energik dalam berakting. Sarannya yaitu anak-anak cenderung melakukan latihan yang berbeda yang akan berharga dalam pegangan perbaikan setelahnya (Jatmika, 2005).

### 2.3.2 Karakteristik anak usia sekolah

Usia sekolah juga disebut masa mental, atau masa kesesuaian sekolah. Di usia 6-7 tahun anak diklaim telah berkembang buat masuk sekolah. Periode sekolah dasar terdapat periode *low class* serta period *high class*. Ciri-ciri anak usia sekolah dasar menurut Notoatmodjo, (2012), yaitu :

Ciri peserta didik *low class* sekolah dasar umur 6-9 tahun yaitu :

1. Terdapat hubungan positif yang tinggi antara kondisi kesejahteraan perkembangan fisik serta prestasi sekolah
2. Cenderung menyanjung dirisendiri
3. Senang membandingkan diri sama yang lain

4. Di saat ini (terlebih di usia 6-9 tahun) anak membutuhkan nilai bagus (rapor) terlepas dari apakah prestasi mereka pantas mendapat nilai bagus atau tidak.
5. Patuh dengan peraturan permainan yang ada di dunianya
6. Jika tak bisa menuntaskan masalah, oleh sebab itu hal tersebut diklaim tak penting.

Ciri peserta didik *high class* sekolah dasar umur 10-12 tahun yaitu :

1. Adanya kemauan terhadap kehidupan mudah sehari-hari yang nyata
2. Realistis, memiliki rasa ingin mengerti serta mau belajar
3. Menuju akhir periode ini sudah ada kemauan terhadap hal-hal atau mata pelajaran spesifik, para pakar yang mengikuti teori faktor ditafsirkan menjadi mulai menonjolnya faktor-faktor
4. Di umur 11-12 tahun anak butuh pengajar atau lainnya buat menuntaskan tugas mereka serta memenuhi kemauannya, sesudah kira-kira usia 11 tahun biasanya anak mengatasi tugas-tugasnya dengan sesuka hati serta berupaya menuntaskan sendiri
5. Di periode ini anak melihat nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang sempurna (sebagus-bagusnya) tentang prestasi sekolah
6. Anak-anak di masa ini suka membuat kelompok sebaya, supaya bisa main bareng
7. Di permainan ini umumnya anak tidak lagi terikat dengan aturan permainan yang tradisional, ia membentuk peraturan sendiri.

### 2.3.3 Perkembangan anak usia sekolah

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Menurut Santrock *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*, diartikan perkembangan merupakan perubahan pola yang dimulai saat masa konsepsi serta berlangsung sepanjang kehidupan. Pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran serta struktur, sedangkan Perkembangan berorientasi pada proses mental. Apabila perkembangan berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Contohnya, apabila pada perkembangan menghadapi perubahan pasang surut mulai lahir hingga mati. Namun bila pertumbuhan misalnya seperti, pertumbuhan tinggi badan dimulai semenjak bayi serta berhenti di umur 18 tahun (Desmita, 2015).

Beberapa komponen yang termasuk pada perkembangan yaitu :

#### 1. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif yaitu yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan) yang dengan suatu aspek perkembangan manusia, semua bentuk mental berhubungan tentang bagaimana orang tersebut memandang serta mempertimbangkan sekitar lingkungannya. Kemajuan kognitif juga dipakai oleh dokter buat spesifik seluruh latihan jiwa yang berkaitan tentang memori, pemikiran, pengenalan, serta pengolahan berita yang mungkin bisa membuat seorang untuk mengambil informasi, memahami kasus, serta mengatur masa depan, ataupun semua bentuk mental yang berhubungan dengannya. Selain mengelola dengan orang, mereka juga memikirkan, mengamati, menilai, mempertimbangkan, serta memikirkan lingkungan

mereka (Desmita, 2015). Cara berpikinya menjadi kurang egois, ditandai oleh konsentrasi luar biasa, yang mampu memperhatikan lebih dari satu ukuran serta berinteraksi satu sama lain (Soetjiningsih, 2012)

## 2. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak dapat membedakan suatu perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk. Santrock (2007) menyatakan bahwa perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.

Perbaikan moral di masa kanak-kanak akhir, yaitu :

- 1) Anak-anak berbuat baik tidak buat mendesak pemenuhan fisik, namun supaya mendorong pemenuhan mental yang didapatkan lewat kesepakatan social.
- 2) Lingkungan bisa menjadi lingkup yang lebih lebar, aturan etika sebagian besar ditentukan oleh standar yang ada dalam kelompok.
- 3) Umur kurang lebih 10-12 tahun telah dikenal dengan konsep kualitas yang mendalam, seperti kesetaraan, kepercayaan, serta kehormatan.
- 4) Perbuatan besar serta mengerikan dalam hal apa proses pemikiran untuk melakukannya.

### 2.3.4 Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Selain variabel yang mempengaruhi kemajuan anak, ada juga komponen yang mempengaruhi kemajuan sikap anak antara lain, yaitu:

#### 1. Sekolah

Sekolah ialah suatu forum yang berfungsi sebagai pembentukan sikap peserta didik. Bagus jeleknya situasi sekolah sangat tunduk pada kewenangan pusat, komitmen pendidik, dinas pendidikan, serta pengajaran di sekolah. Terpisah dari penciptaan mengajar, khususnya dari pemikiran tentang kecenderungan, serta <sup>2</sup> pengendalian diri dari anak (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

## 2. Keluarga

Keluarga yaitu lingkungan utama serta pertama bagi perkembangan anak. Anak-anak yang berusia 4-5 tahun diklaim sebagai titik awal untuk metode penyesuaian berdasarkan gender, hingga kiprah dari ibu serta ayah atau wali pengganti (seperti nenek, kakek, serta kerabat lainnya) sangat luas. Dalam hal bukti pembeda disiapkandidak berjalan dengan mudah, pegangan bukti yang salah dikenali mungkin muncul <sup>2</sup> (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

## 3. Media massa

Abad ini merupakan abad berita, yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang inovasi data. Dalam ekspansi untuk membawa kegembiraan serta pemahaman yang luas. Kemajuan media elektronika yang kini membanjiri anak-anak atau remaja dipenuhi dengan tayangan serta informasi yang kurang mendidik. Dikhawatirkan hendak ada nilai-nilai kehidupan yang tak sinkron terhadap kehidupan yang ada. Dalam ekspansi, nilai-nilai yang diresap bakal mempengaruhi pola pikir serta cara hidup mereka sehari-hari (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

**1**  
**BAB 3**  
**METODE**

**3.1 Strategi pencarian *literature***

**3.1.1. Pencarian *literature***

**1. Database**

Sumber artikel yang dipakai peneliti dalam *literature review* dari database *Researchgate*, *Google Scholar*, dan *PubMed*.

**2. Jumlah artikel**

Jumlah artikel yang ditemukan 1.953 sinkron dengan kata kunci. 21 artikel dari *Researchgate*, 1830 artikel dari *Google Scholar*, serta 102 artikel dari *PubMed*. Artikel penelitian kemudian di *skringing* lagi pada terbitan 4 tahun terakhir tepatnya 2019-2022 sampai ditemukan menjadi 1.791 artikel, **1** artikel yang duplikasi serta artikel yang tidak sinkron dengan kriteria inklusi dilakukan eksklusi hingga didapatkan 10 artikel, yaitu 7 artikel internasional serta 3 artikel nasional yang hendak *direview*.

**3. Kata kunci**

Pencarian artikel pada jurnal menggunakan (MeSH) dengan kata kunci yang dipakai pada penelitian ini ialah “*Covid-19*”, “Aspek Psikologis”, and “Anak”.

## 3.2 Kriteria inklusi dan eksklusi

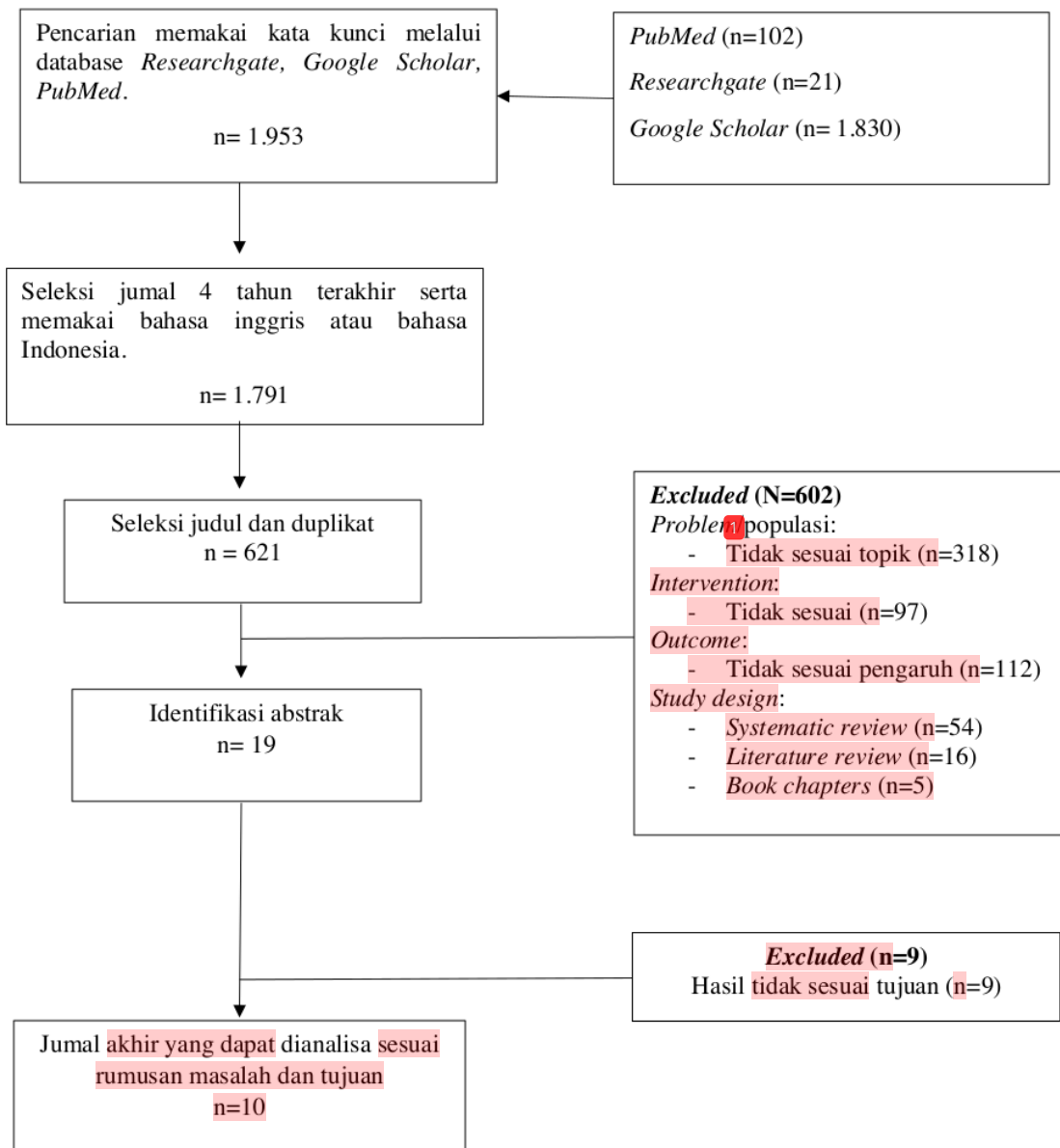
Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population atau problem</i>	Artikel nasional maupun artikel internasional yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19.	Artikel nasional maupun internasional yang tidak berkaitan dengan topik penelitian yaitu aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19.
<i>Intervention</i>	Tidak ada intervensi khusus aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19.	Tidak ada intervensi khusus aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19.
<i>Comparison</i>	Tidak ada faktor pembandingan	Tidak ada faktor pembandingan
<i>Outcome</i>	Diketuainya aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19.	Tidak diketahuinya aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19.
<i>Study design</i>	Kualitatif ( <i>case study</i> ), <i>cross sectional</i> , and studi komparasi	<i>Systematic review</i> , <i>literature rievew</i> dan <i>Book chapters</i>
Tahun terbit	Artikel atau jurnal yang diterbitkan 4 tahun terakhir yaitu 2019 sampai 2022	Artikel atau jurnal yang terbit sebelum tahun 2019
Bahasa	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	Selain bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

## 3.3 Seleksi penelitian kualitas

Pemilihan study dilakukan menggunakan *screening* abstrak dan diteruskan menggunakan *screening* teks lengkap. Artikel atau *study* yang tak relevan serta tak sinkron dimunculkan menggunakan pertimbangan relevan serta keserasian dengan tujuan *literature review*





Gambar 3.1 Diagram *flow* hasil pencarian dan sleksi *study*

### 3.3.1. Daftar artikel hasil pencarian

*Literature review* ini memadukan beberapa artikel dengan pendekatan naratif untuk mencapai tujuan dengan mengklarifikasi informasi hasil ekstraksi yang sesuai dengan estimasi yang terjadi. Menanyakan tentang buku harian yang memenuhi kriteria inklusi dan membuat abstrak jurnal meliputi judul, tahun distribusi, volume, strategi, hasil penelitian, dan database.

Tabel 3.2 Daftar artikel hasil pencarian

No.	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Review	Database	Link
1.	Nana Sutarna, Arrofa Acesta, Nika Cahyati, Sendi Fauzi Giwangsa, Dedi Iskandar, Harmawati.	2021	Volume 6 Issue 1 (2022) Pages 288-297	Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun	D: Kualitatif S: Purposive sampling V: Dampak pembelajaran daring I: Wawancara A: Uji data tematik	Aspek Emosional (Pemurung) Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran online mempunyai beberapa akibat untuk siswa diantaranya siswa jadi kurang berinteraksi, dan siswa mengalami kekeerasan verbal.  Aspek Emosional (Penalnas) Siswa menjadi kurang disiplin saat proses belajar dirumah, fasilitas pembelajaran yang tidak mendukung, serta tujuan pembelajaran tidak tercapai.	Google Scholar	<a href="https://scholar.archive.org/work/hla5yd5v5jg2ta5xdse65hwb7a/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obnload/1265/pdf">https://scholar.archive.org/work/hla5yd5v5jg2ta5xdse65hwb7a/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obnload/1265/pdf</a>
2.	Zhongren Ma, Sakinah Idris, Yinxia Zhang, Liu Zewen, Amaad Wali, Yunpeng Ji, Qiuwei Pan, and Zulqamain Baloch	2021	Vol.21, page 1-8	The impact of COVID-19 pandemic outbreak on mental health of Chinese children aged 7-15 years: an online survey	D: Cross-sectional S: Purposive sampling V: Mental health of children I: Kuesioner A: Regresi linier (Uji T-test)	Aspek Emosional (Stress Pasca Trauma (PTSD) dan Gejala Depresi) Selama pandemi COVID-19, 20,7 dan 7,2% anak-anak melaporkan mengalami gangguan stres <i>pascatrauma</i> (PTSD) dan gejala depresi akibat pandemi COVID-19. Skor PTSD dan SMFQ-P secara signifikan lebih tinggi pada siswa sekolah menengah dan sekolah asrama	Google Scholar	<a href="https://doi.org/10.1186/s12887-021-02550-1">https://doi.org/10.1186/s12887-021-02550-1</a>

No.	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Riview	Database	Link
3.	Basema Saddik, Amal Hussein, Ammar Albanna, Iffat Elbarazi, Arwa Al-Shujairi, Mohamad-Hani Tensah, Fatemeh Saheb Sharif-Askari, Emmanuel Stip, Qutayba Hamid and Rabih Halwan	2021	Vol. 21, Page 1-18	<i>The psychological impact of the COVID-19 pandemic on adults and V: Mental health of children in the United Arab Emirates: a nationwide cross-sectional study</i>	D: Cross-sectional S: Convenience dan Snowball Sampling V: <i>Mental health of children in the United Arab Emirates: a nationwide cross-sectional study</i> I: Observasi A: Uji Chi-Square	dibandingkan dengan siswa sekolah dasar dan sekolah siang. Analisis regresi logistik ganda mengungkapkan bahwa sistem sekolah dan provinsi asal merupakan faktor yang secara signifikan terkait dengan berkembangnya gejala PTSD.	Google Scholar	<a href="https://doi.org/10.1186/s12888-021-03213-2">https://doi.org/10.1186/s12888-021-03213-2</a>
4.	Evrn Morgul , Angeliki Kallitsoglou, and Cecilia A. Essau	2020	Vol.7, Issue 3, Page 42-48	<i>Psychological effects of the COVID-19 lockdown on children and families in the UK</i>	D: Cross-sectional S: <i>Snowball sampling of children and families in the UK</i> I: Kuesioner A: Uji T-test	Aspek Emosional (Stress) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase yang tinggi dari pengasuh melihat perubahan ringan atau signifikan dalam keadaan emosi dan perilaku anak mereka selama penguncian.	Researchgate	<a href="https://www.revisatapena.com/sites/default/files/008_0.pdf">https://www.revisatapena.com/sites/default/files/008_0.pdf</a>

No.	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Riview	Database	Link
1						<p>Peningkatan kebosanan diikuti dengan peningkatan perasaan kesepian dan frustrasi adalah perubahan yang paling menonjol dilaporkan oleh sekitar dua pertiga dari pengasuh. Peningkatan juga dicatat dalam iritabilitas, kegelisahan, kemarahan, kecemasan, kesedihan, kekhawatiran dan kemungkinan untuk berdebat dengan anggota keluarga lainnya oleh sekitar sepertiga dari peserta.</p> <p>Aspek Emosional (Ketakutan)            Anak-anak memiliki ketakutan besar tentang virus corona. Mereka mengalami kesepian, serta merasa sedih, tertekan karena terkurung di rumah dan social distancing.            Kemungkinan terinfeksi virus corona telah memenuhi seluruh pikiran mereka.</p>		
5.	Chiro Islam Mallik, Rifat Binte Radwan	2021	Vol.56 page 2-7	<p><i>Impact of lockdown due to COVID-19 pandemic in changes of prevalence of predictive psychiatric disorders among</i></p>	<p>D: <i>Cross sectional</i>            S: Purposive Sampling            V: Dampak pandemi covid-19            I: Wawancara            A: Uji <i>Chi-square</i></p>	<p>Aspek Emosional (Gangguan perilaku/Hiperaktif)            Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi emosional, gangguan perilaku dan hiperaktif juga meningkat</p>	PubMed	<p><a href="https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33450699/">https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33450699/</a></p>

No.	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Riview	Database	Link
	1			children and adolescents in Bangladesh		secara signifikan selama periode penguncian dibandingkan sebelumnya. Gangguan perilaku dan hiperaktif lebih banyak terjadi di antara anak laki-laki baik sebelum maupun di dalam penguncian. Sebaliknya, prevalensi gangguan emosional lebih tinggi di antara anak perempuan sebelum penguncian tetapi dalam periode penguncian, prevalensi anak laki-laki hampir sama.		
6.	Sabina Yeasmin, Rajon Banik, Sorif Hossain, Md. Nazmul Hossain, Raju Mahumud, Nahid Salma, Md. Moyazzem Hossain	2020	Hal. 1-7 Halaman	4 Impact of COVID-19 pandemic on the mental health of children in Bangladesh: A cross-sectional study	D: Cross-sectional S: P 4 positive sampling V: Mental health of children I: Kuesioner A: Uji chi-square	Aspek Emosional (Depresi) Hasil penelitian menunjukkan pengukuran gangguan depresi mayor anak-anak (yaitu, anak merasa sedih atau kosong, tidak ada yang menyenangkan, susah tidur, masalah nafsu makan, tidak ada tenaga untuk melakukan sesuatu, banyak lelah, tidak bisa berpikir, merasa tidak berharga, tidak mau bergerak, & merasa gelisah)	Researchgate	<a href="https://www.scienceirect.com/science/article/pii/S0190740920309488">https://www.scienceirect.com/science/article/pii/S0190740920309488</a>
						Aspek Emosional (Cemas) Orang tua melaporkan bahwa		

No.	1 Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Riview	Database	Link
7.	Mireia Orgilés, José Pedro Espada, Elisa Delvecchio, Rita Francisco, Claudia Mazzeschi, Marta Pedro, and Alexandra Morales.	2021	Vol 33, No. 1, 125-130	4 <i>Anxiety and Depressive Symptoms in Children and Adolescents during COVID-19 Pandemic: A Transcultural Approach</i>	D: Studi komparasi S: <i>Snowball Sampling</i> V: <i>Mental health of children</i> I: Kuesioner A: Regresi linier (uji <i>t-test</i> )	Aspek Emosional (Kecemasan) Hasil penelitian ini yaitu peneliti menemukan perbedaan kecemasan dan depresi antar negara, dan sekor kecemasan yang lebih tinggi pada anak spanyol, dan skor yang lebih tinggi pada anak spanyol dan itali dibandingkan dengan orang portugis. Kecemasan dan gejala depresi lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang orang tua laporkan tingkat stres yang lebih tinggi.	PubMed	<a href="https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33453745/">https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33453745/</a>
8.	Suqin Tang, Mi Xiang, Teris Cheung, Yu-Tao Xiang	2021	Hal. 353-360 halaman	4 <i>Mental health and its correlates among children and adolescents during COVID-19 school closure: The importance of parent-</i>	D: <i>Cross-sectional</i> S: Purposive sampling V: <i>Mental health of children</i> I: Kuesioner A: Uji <i>chi-square</i>	Aspek Emosional (Kecemasan) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah menghadapi lebih banyak tekanan akademis dari pada	Researchgate	<a href="https://www.researchgate.net/publication/347907344_Mental_health_and_its_correlates">https://www.researchgate.net/publication/347907344_Mental_health_and_its_correlates</a>

No.	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Riview	Database	Link
1				<i>child discussion</i>		<p>siswa sekolah dasar karena mereka perlu mempersiapkan zhongkao (ujian masuk untuk sekolah menengah atas) dan gaokao (ujian masuk perguruan tinggi nasional)</p> <p>Aspek Emosional (Depresi) Tingkat untuk siswa sekolah dasar (17,3%) sangat mirip dengan prevalensi gabungan gejala depresi pada siswa sekolah dasar Cina yang dilaporkan dalam tinjauan sistematis baru-baru ini (17,2%; 95% CI: 14,3%-20,5%) tetapi lebih rendah dari yang dilaporkan pada siswa sekolah dasar di Wuhan dan Huangsh.</p> <p>Tingkat prevalensi depresi untuk siswa sekolah menengah (20,5%) sedikit lebih rendah dari tingkat prevalensi gabungan yang dilaporkan dalam tinjauan sistematis tentang depresi di kalangan siswa sekolah menengah Cina (24,3%; 95% CI: 21,3%-</p>		<p><a href="#"><u>among_children_and_adolescents_during_COVID-19_school_closure.The_importance_of_parent-child_discussion</u></a></p>



No.	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Riview	Database	Link
9.	Lintang Tunjung Sekar Jati, Woro Sumami	2020	Page 777-783	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar	D: Case Study kualitatif S: Purposive sampling V: Dampak pandemi covid-19 I: Wawancara A: Uji data tematik	27,6%) dan lebih rendah dari temuan selama pandemi COVID-19. Aspek Kognitif Peneliti menyatakan bahwa aktivitas belajar dari rumah (BDR) berdampak pada peserta didik diantaranya, peserta didik mengeluh tak mengerti tentang materi yang diinstruksikan oleh pendidik sebab tidak mendapatkan penjelasan secara langsung, anak jadi tidak kooperatif, pembelajaran jadi kurang menarik, serta materi yang diterima anak dapat diabaikan.	Google Scholar	<a href="https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipasca/article/download/667/585">https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipasca/article/download/667/585</a>
10.	Isrokatun, Rahayu, Wita Puspita Dewi	2019	Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Hal 834 - 851	Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di Masa Pandemi	D: Case Study (Studi kasus) S: Convenience Sampling V: Mental health of children	Aspek Sosial-Emosional (Permalas) Dari segi sosial-emosionalnya, anak jadi kurang berinteraksi sebab anak banyak menghabiskan waktunya dirumah serta penurunan motivasi belajar.	Google Scholar	<a href="https://basic.org/index.php/basicedu">https://basic.org/index.php/basicedu</a>

No.	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrument, Analisa)	Hasil Literature Riview	Database	Link
1				Covid-19	I: Observasi A: Uji <i>Transferability</i> (Miles dan Huberman)	Covid-19. dari pandangan siswa, tak semua dari mereka bisa menerima dengan besar hati bimbingan serta arahan dari pengajar. Sedikit anak merasakan tekanan dengan adanya tugas yang diberi di setiap pembelajaran online berlangsung, juga banyak dari mereka dapat menuntaskannya guna tercapainya tujuan pembelajaran.		

## HASIL DAN ANALISIS

## 4.1 Hasil penyajian tabel

4.1.1 Karakteristik umum *literature review*Tabel 4.1 karakteristik umum *literature review*

No	Kategori	f	%
<b>A. Tahun publikasi</b>			
1.	2019	1	10
2.	2020	3	30
3.	2021	6	60
Total		10	100
<b>B. Desain penelitian</b>			
1.	Kualitatif ( <i>Case Study</i> )	3	30
2.	<i>Cross-sectional</i>	1	60
3.	Studi komparasi	1	10
Total		10	100
<b>C. Teknik sampling</b>			
1.	<i>Convenience dan Snowball Sampling</i>	4	40
2.	<i>Purposive sampling</i>	6	60
Total		10	100
<b>D. Variabel independen</b>			
1.	Dampak pandemi covid-19	10	100
Total		10	100
<b>E. Variabel dependen</b>			
1.	Kesehatan mental anak		
	1. Perkembangan kognitif	1	10
	2. Perkembangan emosional	8	80
	3. Perkembangan konatif	1	10
Total		10	100
<b>F. Instrumen penelitian</b>			
1.	Wawancara	2	20
2.	Observasi	5	50
3.	Kuesioner	3	30
Total		10	100
<b>G. Analisis statistik</b>			
1.	Uji data tematik	2	20
2.	Uji <i>Transferability</i>	1	10
3.	Uji <i>Chi-Square</i>	4	40
4.	Uji <i>T-Test</i>	3	30
Total		10	100

<sup>1</sup> Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa ciri umum *literature* yang *direview* pada tahun publikasi sebagian besar memakai tahun 2021 sejumlah 6 artikel dengan presentase 60%. Desain penelitian sebagian besar dengan survei *cross-sectional* sebanyak 6 artikel dengan presentase 60%. Sebagian besar <sup>1</sup> teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling* sebanyak 6 artikel dengan presentase 60%. Variabel independen seluruhnya mengenai dampak pandemi covid-19 sebanyak 10 artikel dengan persentase 100%. Variabel dependen kesehatan mental anak sebagian besar terdapat pada perkembangan emosional sebanyak 8 artikel dengan persentase 80%. Instrumen penelitian setengahnya menggunakan observasi sejumlah 5 artikel dengan persentase 50%. Analisa statistik hampir setengahnya menggunakan uji *chi-square* sejumlah 4 artikel dengan persentase 40%.

## 4.2 Analisis

Tabel 4.2 aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19

No	Komponen	Sumber empiris utama	f	%
<b>A. Aspek psikologis anak usia sekolah</b>				
1.	Aspek kognitif Hasil penelitian menunjukkan Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat proses belajar dari rumah (BDR) ialah rata-rata peserta didik mengeluh tak mengerti tentang materi yang diinstruksikan oleh pendidik sebab tidak mendapatkan kejelasan koordinat, anak jadi tidak kooperatif, pembelajaran jadi kurang menarik, serta materi yang diterima anak dapat diabaikan, jauh dari referensi paling sedikit yang seharusnya dicapai pada saat pembelajaran berlangsung biasa.	Jati dan Sumami, (2020)	1	10
2.	Aspek emosional Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan signifikan dalam keadaan emosi dan perilaku anak selama penguncian mengalami peningkatan kebosanan diikuti dengan peningkatan perasaan kesepian dan frustrasi. Iritabilitas, kegelisahan, kemarahan, kecemasan, kesedihan, kekhawatiran dan kemungkinan untuk berdebat dengan anggota keluarga juga mengalami peningkatan. Anak-anak memiliki ketakutan besar tentang virus corona. Mereka mengalami kesepian, serta merasa sedih, tertekan karena terkurung di rumah dan social distancing. Kemungkinan terinfeksi virus corona telah memenuhi seluruh pikiran mereka.	Morgül <i>et al.</i> (2020), Ma <i>et al.</i> , (2021), Saddik <i>et al.</i> (2021), Mallik dan Radwan (2021), Yeasmin <i>et al.</i> (2020), Orgilés <i>et al.</i> (2021), Tang <i>et al.</i> (2021), Isrokatun <i>et al.</i> (2019)	8	80
3.	Aspek konatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menjadi kurang bersosialisasi karena anak jarang bertemu dan bermain bersama teman sebayanya, kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri, kurangnya sikap toleransi, serta kurang bersosialisasi bersama teman terkendala adanya belajar dirumah.	Sutama <i>et al.</i> (2021)	1	10
<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *review* pada 10 artikel yang dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil bahwa aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19 sebagian besar sebanyak 8 artikel dengan persentase 80% menunjukkan bahwa aspek emosional di alami oleh anak, sedangkan 1 artikel dengan persentase 10% menunjukkan aspek kognitif di alami anak, dan 1 artikel dengan persentase 10% menunjukkan bahwa aspek konatif di alami oleh anak.

Sebagian besar aspek emosional yang terjadi pada 8 artikel yang dikemukakan oleh Morgül *et al.* (2020), Ma *et al.*, (2021), Saddik *et al.* (2021), Mallik dan Radwan (2021), Yeasmin *et al.* (2020), Orgilés *et al.* (2021), Tang *et al.* (2021), and Isrokatun *et al.* (2019) bahwa didapatkan perubahan signifikan dalam keadaan emosi dan perilaku anak selama penguncian mengalami peningkatan kebosanan diikuti dengan peningkatan perasaan kesepian dan frustrasi. Iritabilitas, kegelisahan, kemarahan, kecemasan, kesedihan, kekhawatiran dan kemungkinan untuk berdebat dengan anggota keluarga juga mengalami peningkatan, hingga gangguan stress pascatrauma (PTSD) dan gejala depresi akibat pandemi covid-19. Anak-anak juga memiliki ketakutan besar tentang virus corona. Mereka mengalami kesepian, serta merasa sedih, tertekan karena terkurung di rumah dan *social distancing*, kemungkinan terinfeksi virus corona telah memenuhi seluruh pikiran mereka.

Berdasarkan 10 artikel didapati 1 artikel menunjukan aspek kognitif yang dikemukakan oleh Jati dan Sumami, (2020) bahwa masalah yang timbul akibat proses belajar dari rumah (BDR) menghambat perkembangan kognitif anak diantaranya ialah rata-rata peserta didik mengeluh tak mengerti tentang

materi yang diinstruksikan oleh pendidik sebab tidak mendapatkan kejelasan koordinat, anak jadi tidak kooperatif, pembelajaran jadi kurang menarik, serta materi yang diterima anak dapat diabaikan, jauh dari referensi paling sedikit yang seharusnya dicapai pada saat pembelajaran berlangsung biasa.

Berdasarkan 10 artikel terdapat 1 artikel menunjukkan aspek kognitif yang dikemukakan oleh Utama *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran online mempunyai beberapa akibat pada peserta didik diantaranya ialah anak jadi kurang berinteraksi karena kurangnya berkomunikasi bersama teman terkendala adanya belajar di rumah, kurangnya percaya diri, kurang disiplin dalam pembelajaran di rumah, dan tidak tercapai tujuan pembelajaran pada siswa, sehingga peserta didik akan lebih kesusahan menghadapi lingkungannya kembali sesudah anak menjadi introvet.

## PEMBAHASAN

**5.1 Perkembangan aspek emosional**

Berdasarkan 10 artikel yang sudah di review, peneliti menemukan bahwa 80% artikel menunjukkan adanya masalah perkembangan yang terjadi dan dialami oleh anak terdampak pandemi covid-19 yakni perkembangan aspek emosional, dimana 80% artikel itu menunjukkan bahwa aspek emosional yang terjadi pada anak diantaranya pada penelitian yang dilakukan Morgül *et al.* (2020), Ma *et al.*, (2021), Saddik *et al.* (2021), Mallik dan Radwan (2021), Yeasmin *et al.* (2020), Orgilés *et al.* (2021), Tang *et al.* (2021), and Isrokatun *et al.* (2019) bahwa aspek emosional yang terjadi yaitu anak mengalami peningkatan kebosanan perasaan kesepian, selain itu perkembangan aspek emosional, anak juga mengalami kegelisahan, kemarahan, kecemasan, kesedihan, kekhawatiran dan keras kepala, sementara 20% penelitian yang lain, perkembangan respon emosional anak ditemukan stress dan depresi.

Bentuk perkembangan emosional yang dialami anak terdampak pandemi covid-19 sangat bervariasi bentuknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Fiqri dan Badu, 2019) bahwa respon emosional anak yang muncul karena apabila terjadi situasi yang berbeda dengan kondisi awalnya, atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan latar belakang yang berbeda, sebagaimana yang ditemukan dalam fakta anak mengalami respon emosional yang bermacam-macam. Sama halnya seperti yang di kemukakan oleh Orgilés, Morales, *et al.* (2021) peningkatan perkembangan respon emosional yang dialami siswa diantaranya gejala yang paling sering adalah mudah mengalami kebosanan yang mana hal tersebut juga



didapatkan dari hasil *review* diatas, selain itu anak mudah marah atau berdebat dengan anggota keluarga lainnya dikarenakan terlalu banyak tugas yang diberikan guru, gelisah dan khawatir juga terjadi akibat anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, anak-anak di bangsal covid-19 yang terisolasi mengalami kecemasan karena adanya penularan virus corona, kesepian yang terjadi ketika interaksi sosial terbatas seperti kurungan di rumah, merasa sedih akibat terkurung dan tidak bisa bermain dengan teman sebayanya, ketakutan karena merasa terkurung dan takut saat bertemu dengan orang baru, dan masalah terkait stress akibat banyaknya tugas yang dikasihkan oleh pendidik membuat peserta didik merasa tertekan saat mengikuti pembelajaran online. Mengenai efek psikologis akibat karantina covid-19 pada anak-anak yaitu mengalami depresi sedang hingga berat dan memiliki kecemasan sedang hingga berat.

Menurut peneliti masa pandemi covid-19 menyebabkan anak harus belajar dirumah, secara wajar akan mengalami respon emosional yang bervariasi diantaranya adalah kebosanan yang terjadi dikarenakan anak jarang bertemu dengan teman akibat pembelajaran daring, sejalan berdasarkan apa yang dikatakan oleh (Morgül *et al.*, 2020) bahwa dampak pandemi covid-19 menjadikan anak mengalami kebosanan dan perasaan kesepian. Respon emosional lain yang muncul adalah anak akan menjadi lekas marah atau sering berdebat, menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi pada anak dikarenakan terlalu banyak tugas yang diberikan, sehingga anak akan mengalami lekas marah atau sering berdebat dengan anggota keluarganya. Selain itu respon emosional yang terjadi yaitu anak merasa gelisah dan khawatir yang berlebihan, menurut peneliti rasa gelisah dan khawatir itu dapat terjadi pada anak karena anak tidak dapat menyelesaikan tugas.

Respon emosional lain yang muncul antara lain kecemasan, yang mana menurut peneliti bahwa respon kecemasan itu dapat terjadi akibat anak cemas akan penularan virus. Kemudian depresi yang timbul akibat tertekan dan ketakutan yang berlebihan karena merasa terkurung, bahkan peningkatan risiko mengembangkan gejala dan gangguan stres dan pascatrauma (PTSD) juga terjadi akibat masalah tersebut. Menurut peneliti anak-anak juga membutuhkan pemacu perangsang dari orang dewasa (wali, guru serta kerabat lainnya) untuk selalu bersemangat serta dengan senang hati belajar di rumah. Perlu adanya upaya penyadaran bagi wali sebagai lingkungan utama anak supaya bisa membentuk suasana belajar yang menyenangkan serta bisa mengembangkan kreativitas anak. Meskipun terlepas dari kenyataan bahwa yang tersisa didalam negeri tetap dapat menyemangati anak buat selalu ceria serta mengkondisikan perasaan anak buat bisa belajar mengenal keadaan serta kondisi ditengah maraknya covid-19 ini.

## 5.2 Perkembangan aspek kognitif

<sup>1</sup> Berdasarkan 10 artikel yang sudah di *review* dikategorikan, peneliti mengungkap fakta tentang dampak pandemi covid-19 terhadap perkembangan aspek kognitif anak menunjukkan bahwa akibat yang terjadi karena proses belajar dari rumah (BDR) banyak peserta didik yang mengeluh tidak mengerti tentang materi yang disampaikan guru sebab tidak memperoleh penjelasan secara langsung, anak menjadi tidak kooperatif, pembelajaran yang kurang efektif membuat peserta didik kesulitan memahami materi, Sehingga materi yang diterima anak dapat dikatakan jauh dari acuan minimal yang harusnya di capai saat pembelajaran berproses secara teratur. Anak usia sekolah berada di pengorganisasian operasional konkrit, artinya di tatanan ini anak telah mampu berpikir secara

mendasar seputar benda-benda atau hal konkrit. Tetapi, anak-anak masih mengalami kesusahan ketika dihadapkan dengan benda-benda atau kasus-kasus yang abstrak (Jati dan Sumami, 2020).

Berdasarkan teori yang dikemukakan (Antara dan Prima, 2020) mengungkapkan bahwa dampak dari pembelajaran daring cukup mengkhawatirkan terhadap perkembangan aspek kognitif anak, faktor yang ditemukan pada penelitian ini sinkron dengan yang dikemukakan (Jati dan Sumami, 2020) bahwa masalah kognitif yang muncul seperti anak kurang bersikap kooperatif dalam mengikuti pembelajaran daring akibat proses interaksi dibatasi sehingga anak tidak bisa berjumpa temannya, selain itu anak mengeluh karena kesulitan memahami materi yang disampaikan dikarenakan guru tidak mengajarkannya secara langsung sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan anak tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sebab saat pembelajaran online anak tidak bisa bertemu dengan temannya dan orang lain sehingga anak kurang memiliki rasa motivasi dari diri sendiri, sehingga pengaruh pembelajaran online dapat mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif, kurang kreatif serta tidak berguna.

Menurut peneliti terjadinya masalah perkembangan kognitif yang dialami oleh anak terdampak pandemi covid-19 yang berupa anak menjadi tidak kooperatif dikarenakan anak tidak bisa bermain langsung bersama temannya disekolah, proses belajar menjadi tidak efektif dikarenakan anak kesulitan memahami materi yang disampaikan saat pembelajaran online, sehingga anak tak dapat menyelesaikan tugas yang diberi, serta motivasi belajar anak menjadi menurun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, Secara rasional mereka tidak

siap untuk menuntut porsi dalam pembelajaran online, mungkin karena mereka tidak terbiasa melaksanakan pembelajaran online sehingga siswa tidak siap dalam aktivitas pembelajarannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan perkembangan kognitif pada daya konsentrasi, minat, dan prestasi belajar anak. Peneliti berpendapat, untuk menangani kasus tersebut ialah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, efektif, dan inovatif agar mengurangi rasa bosan yang dialami anak, serta anak bisa meningkatkan bakat serta kapasitas yang dimiliki pada bidang afektif, kognitif, serta psikomotorik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain faktor sekolah, pendampingan orangtua juga diperlukan, sebab anak-anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada disekolah, sehingga harus ada pengawasan serta arahan yang ketat supaya anak bisa memajukan kapasitas kognitifnya.

### 5.3 Perkembangan aspek konatif (hubungan interpersonal)

<sup>1</sup> Berdasarkan 10 artikel yang sudah di *review* dikategorikan, peneliti mengungkap fakta tentang akibat dari pandemi covid-19 terhadap perkembangan aspek konatif anak, Pada investigasi yang dilaksanakan Utama *et al.* (2021) menunjukkan bahwa anak yang sporadis bermain atau sporadis bersosialisasi ternyata mempunyai akibat yang negative bagi anak, secara umum tingkah laku social anak saat pembelajaran online anak menjadi kurang bersosialisasi dengan teman terkendala adanya belajar dirumah, kurangnya rasa toleransi, kurangnya kedisiplinan pada pembelajaran dirumah, dan tak tercapainya tujuan pembelajaran pada peserta didik, sehingga anak lebih kesusahan menghadapi lingkungannya lagi sesudah anak menjadi kurang bersosialisasi, serta kurang percaya diri.

Berdasarkan teori yang di kemukakan Assingkily dan Hardiyati (2019) bahwa dampak pandemi covid-19 ini ternyata berdampak negatif pada perkembangan konatif anak pada persiapan belajar di rumah, anak menjadi kurang bersosialisasi bersama orang-orang di sekitarnya atau teman-temannya karena adanya belajar dari rumah, hal itu sama dengan yang dikemukakan oleh Utama *et al.* (2021) bahwa kurangnya anak bersosialisasi ini terjadi dikarenakan anak jarang bermain dan bertemu dengan temannya. Respon konatif lain yang terjadi diantaranya anak mengalami penurunan kedisiplinan saat melakukan pembelajaran dikarenakan anak tidak siap atau cenderung tidak antusias mengikuti pembelajaran daring. Selain itu menurut Kusuma dan Sutapa (2020) pembelajaran daring akan mengakibatkan anak kurang memiliki rasa toleransi akibat kurang berinteraksi bersama temannya. Hal ini diartikan bahwa metode pembelajaran daring dapat mengakibatkan anak menjadi kurang memiliki sikap toleransi. Sehingga anak yang ikuti program *homeschooling* mempunyai perkembangan sosial yang kurang bagus. Kurangnya interaksi langsung dengan orang lain akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang *introvert*.

Menurut peneliti dampak dari pandemi covid-19 yang berpengaruh pada aspek konatif anak antara lain pembelajaran daring yang mengakibatkan siswa belajar di rumah sehingga sulit berkumpul dengan teman sebaya mereka, serta kehidupan sosial siswa terganggu, sebab siswa hanya dapat berjumpa dan berinteraksi bersama keluarga mereka saja. Kondisi inilah yang bisa buat anak kurang bersosialisasi akibat adanya belajar dari rumah sehingga bertemu dengan teman juga terbatas, anak mengalami penurunan kedisiplinan akibat tidak siap atau tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran daring, kurangnya kedisiplinan

pada anak bisa juga terjadi karena tidak adanya yang mengawasi anak seperti pada saat disekolah anak diawasi oleh guru. Selain itu anak juga mengalami perkembangan sosial yang kurang bagus seperti kurang memiliki rasa toleransi akibat kurangnya bersosialisasi dengan teman hingga masyarakat, padahal anak usia sekolah sangat memerlukan oranglain supaya belajar bersosialisasi fungsinya ialah meningkatkan rasa kekeluargaan, empati, gotong royong hal seperti itu wajib ditanamkan sejak kecil, supaya sesudah anak besar nanti anak bakal mempunyai kepribadian semacam itu. Sehingga mereka takkan merasa kesusahan dalam menghadapi kembali lingkungannya. Peneliti berpendapat, bahwa dukungan sosial dari keluarga di masa pandemi covid-19 yang meluas ini, ia memainkan peran penting dalam mengatasi beban mental yang dialami oleh orang-orang di tengah masa sulit untuk meningkatkan kepercayaan diri, membuat langkah menyesuaikan komponen serta kualitas hidup. Jika anak merasa kesusahan serta telah di luar garis kemampuan orang tua saat membelajarinya, keluarga atau orang tua dapat mengarahkan anak untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapinya.

## BAB 6 PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan *literature review* yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 artikel terkait tentang aspek psikologis anak usia sekolah terdampak pandemi covid-19, menunjukkan bahwa respon psikologis yang di alami anak diantaranya respon emosional, respon kognitif, dan respon konatif.

### 6.2 Saran

Diharapkan *literature review* ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi seluruh pihak yang terlibat, diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah atau guru, diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran imajinatif, menarik, kreatif, dan inovatif untuk menghilangkan kebosanan yang dihadapi anak, serta anak mampu menciptakan berbagai keterampilan dan kapasitas yang dimiliki dalam bidang emosional, kognitif, dan psikomotorik sehingga target pembelajaran dapat tercapai.
2. Bagi orang tua, agar selalu *support* serta memfasilitasi anak untuk tetap ceria dan mengkondisikan emosi anak supaya tetap bersemangat dan bersenang-senang belajar di rumah saja dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kreativitas anak, memberikan dukungan sosial untuk kualitas hidup anak dimasa yang akan datang.
3. Bagi peneliti berikutnya, dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengkaji serta membahas mengenai perkembangan aspek psikologis anak.

# Literature Review "Aspek Psikologis Anak Usia Sekolah Terdampak Pandemi Covid-19"

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1 [repo.stikesicme-jbg.ac.id](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id) Internet Source 6%

2 [eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id) Internet Source 1%

3 [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) Internet Source 1%

4 [rsc-src.ca](http://rsc-src.ca) Internet Source 1%

5 [repository.istn.ac.id](http://repository.istn.ac.id) Internet Source 1%

6 Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper 1%

7 [etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id) Internet Source 1%

8 Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper 1%

[obsesi.or.id](http://obsesi.or.id)



Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off